

## Lampiran 1

### Suatu Pagi Wanita dan Rubah

Karya: Qin Ling

Jika dikatakan bahwa hari adalah sesuatu, sebenarnya adalah air. Setetes air, juga merupakan bayangan hari, bisa terdengar dari dalam pembicaraan sehari-hari setiap keluarga.

Wanita: Air, apakah sudah diambil?

Pria: Sudah diambil.

Wanita: Apakah sudah dituangkan ke dalam tangki?

Pria: Sudah dituangkan ke dalam tangki.

Wanita: Apakah dupa menyala?

Pria: Menyala.

Bazi jam lima subuh sudah keluar mencari air, memikul pikulan air yang menghadap angkasa yang masih berbintang. Wanita menunggu pria, menunggu, menunggu, datanglah dua berkas cahaya, menerobos dua buah celah yang mencuri cahaya di rumah yang masih gelap. Sama sekali bukan fajar, tirai penghalang angin yang tebal menjebak fajar di luar rumah. Dua berkas cahaya lahir di permukaan tanah yang datar, samar-samar, menempel pada manusia, dunia pada pagi ini seperti berlari kabur ketakutan, hening! Ketakutan yang tidak dapat dijelaskan mulai merayap, sama seperti roh halus mengepung wanita. Sebuah perang dingin wanita, dan perang dingin lagi. Segalanya yang di depan mata sama seperti jebakan yang terus bermunculan, dia melupakan mulut dan lidahnya yang kering, mengabaikan rasa sakit yang dibawa oleh bibirnya yang kering retak dan pecah-pecah.

Berkelip sebentar, agak terang. Adalah dua berkas cahaya yang bertemu dengan lapisan halus di permukaan tangki air, seperti meteor, sekilas.

Wanita itu pada saat itu barulah menyadari, dupa itu yang tertancap di dalam tungku dupa di depan tangki air sudah sejak awal padam, percikan api sudah kabur kemana-mana. Pria itu sebelum keluar rumah sudah memperingatkan dan berpesan berkali-kali, tubuh walaupun sangat kelelahan, juga harus mencabut dupa yang sudah habis dan menyambung dupa, tidak lupa melanjutkan dupa untuk tetap menyala. Wanita itu tidur sebentar, dan tidur sebentar lagi, bermimpi bayinya sudah lahir, tungku dupa sebaliknya berjalan ke ujung kehidupan. Setiap keluarga menghormati dupa Raja Naga Air, sama sekali tidak boleh api dupa terputus. Tidak ada orang yang pernah melihat Raja Naga Air yang sesungguhnya,

tetapi orang-orang pernah melihat air. Air itu apa? Bukankah hanya lumpur tebal yang keluar dari dalam celah tebing, mata air, sumur kering yang berjarak beberapa sampai belasan mil dan yang diperebutkan oleh makhluk hidup.

Cahaya masuk dari dalam lubang pintu, bukan menembak, tapi melayang, seperti tangan iblis yang memegang dua buah lentera kecil yang lemah bagaikan angin. Wanita itu secara naluri menutupi tubuh menggunakan selimut, dikatakan secara tepat adalah menutupi ketat perutnya yang buncit dengan sikap yang melindungi. Dia menyandarkan tubuh pada dinding tanah, ketakutan sudah menculik seluruh saraf tubuhnya, jari-jari kedua kaki mencengkeram tikar *Kang\** yang kering dan keras. Bayi seperti tiba-tiba terbangun di tengah tidur yang lelap, sangat marah di dalam pelabuhan ketuban. Perut wanita itu seperti kantung anyaman yang berisi seekor kelinci liar, menendang lagi, harus nyaman berada pada jalurnya. Wanita itu tidak mengikat sabuk celana, menghadapi perut yang sama seperti gunung Maiji, sabuk celana sutra merah kehilangan kepercayaan diri, sama seperti anak sungai mengelilingi kedua sisi perut, secara signifikan terkulai di tanah kosong *Kang* tanah. Dia sedang memberikan sebuah dunia yang nyaman, sebuah dunia manusia, sebuah kebebasan kepada sang bayi.

*Kang\**炕: Tempat tidur dari batu yang di bawahnya diberi bara api untuk penghangat.

Wanita mendengar erangan di dalam tenggorok dirinya sendiri: Oh Tuhan!

Sebuah baskom rusak untuk cuci muka berkelebat memasuki benak wanita seperti angin puyuh. Baskom rusak untuk mencuci muka ini pada saat ini tentu harus menunggu di ambang jendela luar rumah dengan waspada, sama seperti tentara penjaga yang siap sedia menantikan panggilan wanita. Itu adalah kesepakatan dia dan bidan di sebelah rumah. Asal saja mengetuk baskom cuci muka hingga bersuara, maka bidan akan menanggapi. Ini adalah cara Bazi mengajarkan padanya. Bidan memiliki gangguan pendengaran, namun bisa membedakan ketukan panci, ketukan baskom dan suara keledai. Bazi pernah menakut-nakutinya, wanita yang mengandung, tidak boleh berteriak-teriak, akan mencacatkan bayi di dalam perut. Perut ada masalah, jangan berteriak, biarkan baskom yang berteriak.

Dua berkas cahaya tampak berniat menangkap wanita, sebaliknya sedikitpun tidak bermaksud untuk mundur. Lubang pintu tidak besar, sebesar-besarnya juga berukuran sebesar mulut mangkuk, di dalam hari-hari biasa ditutup menggunakan alang-alang, khawatir oleh tikus dijadikan gerbang kota yang menakjubkan untuk keluar masuk. Pandangan mata wanita berhadap-hadapan dengan dua berkas cahaya. Wanita itu mulai memegang selimut bergerak dengan diam-diam, bergerak pindah, tujuan, baskom rusak untuk cuci muka di luar jendela.

Dua berkas cahaya dengan tajam mulai pecah di tengah tatapan langsung. Wanita itu menemukan, dia juga menatap selimut di tubuhnya, bukan! Perutnya, pasti perut. Ini adalah sebuah sinyal yang terlalu berbahaya, wanita itu secara sadar menghentikan gerakannya, jari-jari tangannya yang gemetar menepuk-nepuk perutnya, seperti tetesan air hujan di tengah angin, kacau.

Oh Tuhan! Oh Tuhanku! Wanita itu mendengar jeritan di dalam tenggorok, kenapa menatap perutku terus?

Kira-kira dua puluh menit kemudian, satu bagian dari sesuatu bagaikan diseret masuk oleh dua berkas cahaya, jelas, satu bagian yang lainnya melintas di luar rumah dengan sedikit pun tanpa ampun. Ah ah! Benar-benar hidup melihat hantu.

Wanita itu keluar dari selimut seperti orang gila, membuka gordena jendela. —Terlebih dahulu yang tampil pertama di atas panggung seharusnya adalah baskom rusak, dia merupakan tokoh utama di tengah pandangan liar yang pertama--- Tetapi.... baskom rusak menghilang, yang diambil sebagai gantinya adalah sekuntum bunga---Sekuntum bunga azalea, sekuntum bunga azalea yang mekar pada saat musim hujan. Oh Tuhan! Bagaimana mungkin? Bazi benar-benar ingin menjadi ayah hingga pikirannya bodoh, keromantisan yang demikian hanya ada pada saat pacaran barulah ada: Dua orang bersembunyi berpegangan tangan di lembah gunung, Bazi menyematkan bunga azalea di rambut hitamnya.... Baskom cuci muka adalah baskom untuk menyelamatkan nyawa, apakah bunga bisa menyelamatkan nyawa? Wanita itu sibuk menyalahkan pria itu, hati, tergantung di tenggorok bermain ayunan.

Fajar menggulung masuk sama seperti angin, mencium mesra sudut-sudut rumah. Sudah terang. Tangki air berubah menjadi tokoh utama yang sesungguhnya, sudah tampil di atas panggung, sudah bernyanyi dan bermain drama, cemerlang memikat penonton, dia bernyanyi tentang dirinya sendiri, dia adalah sebuah mulut tangki. Dia membuka mulut begitu besar, puncaknya belasan buah mulut mangkuk, tenggoroknya kering, tidak bisa mengeluarkan suara sepele kata pun.

Tangki setinggi satu setengah meter, ini merupakan tangki air besar yang perlu disiapkan keluarga-keluarga di Longyan. Tangki dan air, musuh dari zaman kuno. Memikul air, membawa air, mengangkat air, lima atau enam kali sampai tujuh atau delapan kali, tangki enggan penuh. Ketika perut wanita itu berusia enam bulan, perutnya membesar, kulit perut mengencang, semakin mengembang licin, seperti lapisan tangki air, mengumpulkan cahaya lembut yang cantik dan terang, berkeliling mengelilingi kulit perut. Ada hal atau tidak ada hal, Bazi selalu harus mengelus-elus, menciuminya, mengatakan, tangki selalu tidak bisa penuh, tetapi perutmu penuh. Wanita itu mengerti maksud Bazi, mengatakan apa? Tuhan sejak awal benar-benar tidak tahu malu, pagi hari masih terlihat sebuah mata air

yang begitu besar sebesar dasar kualu di lembah gunung, kemudian diangkut pikulan, sejak awal sudah diperebutkan oleh orang-orang yang terlebih dahulu turun tangan. Manusia merebut air, hewan liar juga berebut. Suatu kali, wanita itu dan Bazi berselendang bintang-bintang memasuki Mazigou (Lembah gunung) untuk mencari air, masih puluhan meter dari mata air, kaki keledai sebaliknya seperti telah berakar di tanah, tidak mau bergerak melangkah. Bazi berbisik ke telinga wanita itu, cepatlah! Cepat pulang!

Wanita itu tidak mengerti, mengapa?

Jangan banyak bicara, pulang! Desak Bazi.

Di bawah sinar rembulan malam itu, wajah Bazi bagaikan kulit pohon kering yang kencang, butir-butir keringat memenuhi dahi seperti kacang. Ia berbisik, pikirkanlah tentang Shuiyun, kamu akan tahu. Shuiyun adalah seorang gadis di desa, pada suatu kali menunggu air di dekat mata air. Dua jam, air barulah memiliki bayangan. Gayung belum mencapai air, terdengar sebuah panggilan lembut datang dari belakang telinga, jelas ada orang lagi yang mencari air. Shuiyun begitu menolehkan kepala, tenggoroknya ditatap oleh sesuatu yang lembut dan keras. Yang lembut adalah bibir serigala, yang keras adalah gigi serigala. Lima atau enam ekor serigala jahat yang menyembulkan asap sama sekali tidak menggigit tenggorok Shuiyun, mereka meminum mata air, melolong bersama ke arah desa, jelas bahwa suara teroris yang dilaporkan di televisi diartikan sebagai yang bertanggung jawab atas seluruh peristiwa.

Penduduk desa menyambut kedatangan pria, menemukan Shuiyun yang memiliki roh namun tidak memiliki raga seperti setumpuk lumpur, sebaliknya lengkap dan utuh. Tempat dupa di samping tangki air keluarga Shuiyun, sebatang dupa berubah menjadi dua batang dupa, satu untuk menghormati Raja Naga Air, kedua untuk menghormati serigala.

Pada saat ini, tempat abu di rumah diam tidak bersuara, seperti mata yang buta.

Wanita itu memarahi dirinya sendiri di dalam hati: Mata air oh mata air, bukan karena tempat dupa yang buta, tetapi kamu yang buta!

Dupa, berkemas dan menunggu keberangkatan di dalam laci lemari di ujung kepala Kang, wanita itu bisa meraihnya. Dupa ada, nyali tidak ada.

---

Dua berkas cahaya dengan cepat musnah oleh cahaya pagi, berubah menjadi sepasang mata yang bengkok.

Ternyata adalah seekor rubah, sungguh! Seekor rubah.

—Rubah, dia, dia mau apa? Dia sebenarnya mau melakukan apa? Wanita itu masuk kembali ke dalam selimut.

Siang bolong sama sekali tidak menghalangi gerak-gerik rubah, tubuh bergerak dan meronta dengan bersusah payah. Setengah tubuh yang memasuki rumah ditarik memanjang sama seperti mi tarik Lanzhou, seperti makhluk khayalan di dalam cermin tertawa. Rubah tiba-tiba menutup mata, mulut menciut menjadi sebuah celah sempit, jelas sedang mengumpulkan sebuah kekuatan baru ... Mendesah-. Sekujur tubuh yang mengikuti suara penderitaan dan erangan yang putus asa seperti masuk terkena tembakan, longgar dan ketat, kelambanan yang kuat menghempaskannya berguling tiga kali. Kewaspadaan yang tinggi membuat dia menstabilkan pusat gravitasi dengan cepat, pandangan mata penuh dengan sebuah kata manusia yang dideduksi rubah: Melongo. Tiba-tiba, pandangan mata berubah lagi menjadi sama seperti kapas, lembut, menatap ke arah bunga azalea di ambang jendela, tatapan ini, menatapnya sangat penuh arti, di dalam kelopak mata memancarkan semacam cahaya terang yang bersyukur dan licik. Pandangan mata beralih, sekali lagi menatap perut wanita itu.

Seekor rubah yang sangat cantik! Wanita itu mendesah dengan takut-takut. Ini adalah rubah api jenis itu yang sering terlihat di Longyuan, bermulut lancip, bertelinga besar dan tegak, dua ujung telinga berwarna hitam dan titik hitam di bagian hidung membentuk segitiga terbalik yang stabil dan harmonis di bagian wajah. Mata melengkung, benar-benar membentuk bulan sabit, cerah, melengkung tenang dan menawan yang sangat bersifat keibuan. Bulu jarum yang berwarna cokelat, berkibas seragam, mengayunkan selapis ombak kecil yang sama seperti kabut pagi yang lembut, dan seperti pasir merah yang menari di saluran sungai yang kering. Bulu beludru di perut, di tengah warna kuning muda mengalirkan warna putih keperakan, di tengah putih keperakan menyebarkan warna kuning muda, mengkilap, lemah lembut dan melekat. Garis yang berwarna cokelat, warna kuning keputihan di antara tulang belikat dan pinggul membentuk muara sungai yang hamonis, sebaliknya sepenuhnya menyatu dalam satu tubuh. Ekor yang besar halus, memenuhi kehangatan musim ini. Ekor lancip berwarna putih bersih, seperti awan, bagaikan salju. Bulu ekor, terang berkilau, bagaikan jarum pinus berlapis perak.

Pada suatu pagi yang demikian, ciri khusus lain rubah melampaui seluruh ciri khusus lainnya: Perut buncitnya mencolok mata, seperti sebuah keranjang punggung yang menggantung secara horizontal di bawah tubuh, delapan puting susu menonjol, bergelantungan di atas padang rumput bulu yang halus. Wanita itu tanpa sadar meraba-raba payudaranya. Wanita yang pada masa kehamilan, payudara merupakan karung yang penuh tiupan angin musim gugur, merupakan panen besar seorang wanita. Wanita itu tahu, di dalam perut induk rubah satu kali mengandung lima atau enam bayi rubah, manusia tidak bisa, seperti dirinya sendiri, isinya hanya seorang bayi. Wanita itu mengandung selama sepuluh bulan, sedangkan rubah mengandung baru sekitar dua bulan. Pada suatu kali, Bazi

seorang pria besar yang keras seperti besi menyandarkan kepala dengan lembut di dadanya yang buncit, berkata, kamu tahu tidak? Seluruh puting susu induk rubah bila dibandingkan, masih tidak sebesar satu puting susumu. Berpikir sampai di sini, wanita itu mendengar sebuah tawa di dalam rongga dada dirinya. Tawa yang tidak bersuara dan tidak tepat waktu, membuat sejujur tubuh wanita itu bersemangat.

Tatapan mata induk rubah, seperti teknik fiksasi yang di dalam legenda, membuat wanita itu kaku menjadi sebuah mulut tangki.

Di dalam hati wanita itu tahu, induk rubah memiliki sepuluh ribu alasan untuk membalas dendam, rubah di wilayah gunung Jian semua tahu bahwa dia adalah istri Bazi. Bazi sebenarnya sudah menangkap dan membunuh berapa banyak rubah, sudah menjual berapa banyak kulit rubah, wanita itu sudah tidak bisa mengingatnya jelas. Setelah lulus sekolah menengah atas (SMA), mengerti urusan dunia, barulah mengetahui cara hidup menjadi wanita, boleh begini juga boleh begitu. Memiliki sebuah harapan yang luar biasa, di masa depan akan kaya raya, sama seperti wanita di kota mengenakan mantel kulit rubah yang indah, itu barulah disebut wanita. Malam hari menyalakan televisi, iklan kulit dan bulu binatang menumpuk seperti awan, yang dikenakan di tubuh artis yang cantik, yang dipakai di kepala, yang terikat di leher, yang diletakkan di lengan, kebanyakan adalah produk kulit rubah, anggun, berwibawa, dan mulia. Bazi pernah menjelaskan sebuah pengetahuan, jenis rubah termasuk rubah salju, rubah merah putih, rubah Tibet, rubah biru, rubah merah, rubah putih ... Banyak lagi! Kulit rubah adalah emas lembut di tengah kulit dan bulu, dijuluki sebagai salah satu dari tiga besar industri pilar kulit dan bulu dunia. Bazi kemudian memenuhi keinginan wanita itu, membeli sebuah mantel kulit rubah seharga puluhan ribu *Yuan*. Menyombongkan diri di desa, pada saat ke kota barulah bermewah diri. Biasanya, barang kesayangan itu menikmati kekayaan dan kehormatan selalu tergantung tinggi di dalam lemari, menikmati perlakuan sopan perawatan bayi. Cetak biru hari-hari sudah dilukiskan, di masa yang akan datang akan membeli rumah bertingkat di kota, yang dikenakan, yang dipakai, yang diikat, yang dibawa, semuanya bernuansa kulit rubah. Artis adalah manusia, wanita itu juga wanita; Wanita kota adalah wanita, wanita desa juga wanita.

Rubah bertemu Bazi, sudah pasti ditakdirkan istri berpisah meninggalkan anaknya, keluarga hancur dan binasa. Rubah memiliki keterampilan menyerang tikus sawah, kelinci, kodok, dan anak burung dalam keliarannya, sejak dulu belum pernah mendengar kabar menyerang sepasang kaki orang. Sekalipun memiliki kebencian dan dendam yang tak tergoyahkan terhadap Bazi, juga hanya bisa melarikan diri seperti angin. Menghindari pisau terbang, perangkap, umpan beracun dan jebakan Bazi, barulah merupakan keberuntungan dan nasib baik para

rubah, terlebih lagi merupakan kemenangan besar yang gemilang dalam kehidupan mereka.

Bazi di tahun-tahun awal sudah pernah bersujud di kuil Fuxi, bersujud satu kali dua kali, hatinya berubah baik, namun baiknya linglung, bahkan sampai pada saat menyapu lantai ketakutan melukai nyawa semut. Jika bukan karena ambisinya ke selatan untuk bekerja, dia tidak tahan untuk menyerang rubah. Bazi yang setelah menikah, pernah bekerja sebagai petugas keamanan di Guangzhou dan Shenzhen, pernah menjadi kurir pengantar barang, pernah hidup sengsara hanya menghasilkan sedikit uang hingga sulit makan dan minum, kemudian menemukan bisnis perkulitan sedang panas, lalu secara alami terpikirkan rubah liar di dalam gunung desa, kemudian dengan sangat cepat menguasai penggunaan pisau di sebuah restoran binatang liar yang mewah, pergi jauh sampai ke daratan Hexi untuk berlatih keterampilan seni menggunakan berbagai senjata untuk menangkap dan membunuh rubah. Ia sudah terbiasa dengan kematian rubah, sudah terbiasa dengan jeritan yang menusuk telinga saat menguliti rubah hidup-hidup, sudah terbiasa dengan bau amis darah. Ketika rubah diserang, ekor rubah yang berkibas-kibas selalu membuat kepala si penyerang pusing, mundur, tetapi Bazi tidak akan, Bazi menyesuaikan diri dengan rubah seperti menyesuaikan diri dengan istrinya sendiri.

Teknik Bazi menangani kulit rubah kemudian berubah menjadi sempurna, setiap berhasil menangkap seekor rubah, akan membuka selangkangan dan kakinya, mengupas kulit, mengerik licin, menggunting rapi, dan mencuci kulit di bawah tebing mulut desa. Bazi memberi tahu wanita itu bahwa rubah lebih cerdik seratus kali lipat daripada manusia, hati-hati tidak boleh ditangani di halaman rumah. Untuk mencegah pembalasan dendam, di dalam rumah sejak dulu tidak pernah memelihara ayam. Ketika Bazi menguliti rubah hidup-hidup, sama sekali tidak pernah membiarkan dia mendekati dirinya. Aura membunuh pria itu berat, setan pun takut, sifat wanita itu sangat halus, barangkali akan menemui rencana tersembunyi rubah. Ia memiliki seorang saudara laki-laki cara mengulitinya sangat bau, harus dilakukan di halaman rumah, kemudian ia pergi bekerja, rubah jadi sering menerobos masuk rumah, tidak hanya menggigit kaki anak kecil, masih juga buang air kecil di dapur dan di dalam tangki air, membuat anak istri sehari-hari tidak tenang, sama seperti buronan yang melarikan diri mencari tempat tinggal dimana-mana, sembunyi-sembunyi, sama seperti menghindari penyakit kusta.

Pada suatu kali dua bulan sebelumnya, wanita itu mengandung kehamilan delapan bulan mendekati tebing. Itu adalah sebuah sore hari di awal musim semi. Rubah jantan dan rubah betina di musim ini biasanya pacaran ya pacaran, biasanya berhubungan seks ya berhubungan seks, biasanya mengandung bayi ya mengandung bayi, bulu merekah bersemangat, kulit kuat dan tangguh. Orang di

dalam satu tahun empat musim selalu harus berganti pakaian, di musim panas berpakaian sederhana, di musim dingin berpakaian hangat, rubah juga sama, di awal musim semi yang mulai hangat, sekujur tubuh mulai merontokkan bulu, sampai pada hari *canicular*\*, bulu di sekujur tubuh pada dasarnya selesai rontok, dan bulu halus dan bulu jarum yang baru juga mulai tumbuh, pada saat musim gugur, sekujur tubuh akan tertutup diselimuti oleh bulu yang panjang dan tebal, tahun demi tahun, bulu yang berkualitas bisa membuat sepasang mata pemburu menyemburkan darah. Ini adalah masa keemasan Bazi menangkap dan membunuh rubah, Bazi bersama-sama menjadi gila dengan pisau, gunting dan tang di tangannya. Sinar matahari tenang. Wanita itu diam-diam bersembunyi di balik sebuah pohon pagoda yang kering keriput. Bazi sedang menangani seekor rubah yang napasnya masih belum terengah-engah. Ini adalah rubah merah yang tegap, berbulu jarum warna coklat yang lebat dan tebal, gelombang halus berombak-ombak seperti saat gandum bermekaran, kuncup-kuncup gandum satu persatu menggelorakan harapan nasib kehidupan, sedang bersorak di musim panas yang terik, sedang bernyanyi kepada pisau sabit perak, penjepit, pengki anyaman, dan lapangan. Tetapi ini bukanlah musim panas, ini adalah awal musim semi yang dingin. Di tebing tertancap dua batang kayu yang kokoh, di atas kayu tergantung dua buah pengait besi yang melengkung, pada pengait tergantung terbalik rubah yang kedua matanya terbelalak. Gunting, memotong bagian telapak tangan belakang rubah....

\*Canicular: Musim berganti bulu.

Wanita itu menutup rapat mulut dengan tangan, dia khawatir dirinya akan kehilangan kendali, akan berteriak.

Di mulut Bazi menempel sebatang rokok merk *Benma*. Gunting diganti menjadi pengerik, kedua tangan kiri dan kanan membuka busur, lalu terbang melayang naik turun. Wanita itu pada saat ini barulah bisa membedakan dengan jelas, merupakan seekor rubah jantan. Pada akhirnya, selembar kulit rubah yang utuh tanpa cacat, sepenuhnya benar-benar meninggalkan tubuh yang saling bersama siang dan malam. Rubah sudah sepenuhnya menyelesaikan satu kali pertunjukan melepas pakaian, dengan kerangka tubuh yang lengkap, bersih, montok dan halus. Warnanya itu seperti glasir\* dan sejenis tangki air. Kerangka tubuh yang ringan menguap panas, melengkung seperti tempat dupa.

\*Glasir/*gla-sir*/lapisan keras yang berkilap pada porselen atau keramik.

Kepala rubah terakhir kali dicantolkan, dicantolkan..... Hampir melebihi tinggi pinggang tubuh. Bola mata yang telah kehilangan pelindung kelopak mata, terkurung merah merona di rongga mata. Pandangan mata melihat Bazi sekilas, menegakkan leher, menembak wanita itu....

Aduh ibu---Teriakan terkejut wanita itu menembus hutan belantara, seperti tangki air yang tiba-tiba mendapat pukulan keras.

Bazi memutarakan tubuh, seujur wajah penuh dengan aura membunuh, mata berapi-api. Ia memelototi istrinya, berjongkok, mengangkangi, mengangkat tangannya, Sttt---Sebuah tebasan cahaya putih, melayang seperti meteor ke semak belukar, itu adalah sehamparan azalea yang belum sampai musim berbunga.

Di dalam semak azalea terdengar sebuah suara memanggil. Ternyata rubah, suara seekor rubah yang lain.

Seekor rubah dengan goresan pisau di dahi, meronta menerobos keluar, hampir roboh di bawah kaki wanita itu. Wanita itu terkejut hingga mundur beberapa langkah.

Rubah berusaha melarikan diri dengan terhuyung-huyung menuruni lereng.

Bazi mengayunkan pisau kedua ...

Bazi——. Wanita itu memeluk pinggang Bazi dengan erat, jangan, jangan membunuhnya. Tangan Bazi luruh, menghela nafas: Pisau kedua melayang, tepat mengenai pinggul, rubah langsung roboh, tetapi dua lubang di depan dan belakang pada kulit, harganya pun akan mendapat diskon.

Wanita itu berkata, aku sangat takut!

Bazi mendorongnya dengan kesal, tidak menyuruh kamu datang, kamu malah datang, sudah merugikan pisauku yang bagus.

Wanita itu berkata, yang kabur itu adalah istri rubah ini.

Pria itu berkata, tentu saja, rubah yang pada masa kawin, paling takut kehilangan suami dirinya sendiri. Aku sejak awal menduga dia bersembunyi di sana. Sebenarnya ingin menguliti mereka keduanya hidup-hidup, agar kamu kesal.

Bazi, aku sepanjang hidup tidak akan pernah memakai rumput kulit lagi. Wanita itu terisak-isak.

Suatu hari pada bulan perut berusia sembilan bulan, wanita itu berjalan sendirian di jalan setapak di balik tebing. Bunga azalea bermekaran di seluruh pegunungan, harum mewangi. Wanita itu menarik napas dalam-dalam beberapa kali dengan rakus, bayi yang berada di dalam perut pasti merasakan aroma wangi kehidupan dunia, tenang seperti Buddha. Dia ingin memetik bunga azalea untuk ditancapkan di kepala, namun khawatir orang lain melihatnya akan merasa lucu. Di perjalanan pulang, ha, di tengah jalan ternyata ada sekuntum, seolah-olah sudah menebak hati dan pikirannya, berdiri dengan bangga, seperti sebuah wajah yang mempesona.

Pria itu berkata dengan serius, barangkali itu adalah bunga yang diberikan rubah yang ditolong olehmu.

Wanita itu berkata, kamu miskin lagi, siapa yang percaya? Di dalam otakmu selain rubah, ada apa lagi?

---

Tangki air benar-benar tidak bergerak. Induk rubah sebaliknya bergerak, menuju tangki.

Mata induk rubah berkedip dengan genit, selalu tidak bisa melupakan untuk melirik-lirik bunga azalea, seolah-olah sedang mengamati reaksi wanita itu.

Sinar matahari berpancar, menyelimutkan selapis jubah yang misterius untuk rubah. Mata rubah meluapkan selapis kelembapan, kelembapan dengan cepat mengembun menjadi sejenis butiran kristal, yaitu air mata, satu tetes, dua tetes, tiga tetes. Wanita itu mendengar angin kencang di dalam rongga dada dirinya sendiri, jantung seperti sebuah lonceng yang dalam keadaan darurat bahaya, melompat, berbunyi, seperti akan jatuh ke dalam selimut. Tanpa diduga induk rubah bisa menangis, air mata induk rubah, apakah godaan untuk membuat dia terjebak? Kepandaian rubah dia pernah mengajarnya, pada suatu kali Bazi menggali perangkap di samping ladang jagung, sebaliknya hanya mendapatkan seekor rusa. Rubah sudah sejak awal seperti mengetahui jejak langkah Bazi. Ketika Bazi menggali perangkap, rubah akan mengatur penyergapan di sekeliling, Ia begitu pergi, rubah segera mengeluarkan bau rubah di sekeliling perangkap, memberi isyarat kepada saudara-saudaranya mengenai lingkaran area tanah ini: Di tanah ini, manusia yang berjalan dan berdiri tegak, sedang menunjukkan kejahatan.

Dia menemukan, dahi induk rubah, memiliki sebuah codet.

Benar-benar sebuah codet, sungguh!

Selain tujuh lubang\*, ini adalah satu-satunya bagian yang tidak tertutup bulu di kepala induk rubah.

\*Tujuh lubang: Bahasa Inggris disebut *seven orifices*. Tujuh lubang yaitu mata dua lubang, telinga dua lubang, hidung dua lubang dan mulut satu lubang, seluruhnya berjumlah tujuh lubang.

Wanita itu kaget, airmata, jatuh turun menyapu tanah. Tangannya meraba ke bagian perut yang menonjol, disana barangkali adalah kepalan tinju hebat bayi. Di dalam hatinya sedang bertanya pada bayi: Sayang, sayang, apa yang akan kamu lakukan? Kamu tidak tahu di dunia manusia sedang terjadi apa, ibu begitu tegang, sangat tegang. Di dalam tangki air hanya tersisa air setengah meter. Air yang di dalam tangki tidak peduli siapa pun yang menggunakan, selalu tidak boleh kosong, boleh saja hanya tersisa beberapa mangkuk. Kehausan pun tidak boleh membiarkan tangki kering, ini adalah aturan yang diturunkan leluhur turun temurun. Tangki kering, itu adalah langit sudah runtuh, bumi sudah terjebak, merupakan hari-hari yang tidak bisa dilalui lagi.

Induk rubah sekali lagi mengaitkan kepalanya, lehernya menekan tulang belikat sama seperti pegas. Pantat berusaha berjongkok, kaki depan ditekuk ke belakang, bagian punggung meninggi membentuk sebuah busur yang siap menyerang. Induk rubah menerobos mulut tangki dengan sengit---Biasanya, hal ini bagi induk rubah seharusnya merupakan sebuah tindakan yang mudah, tetapi pada saat ini---Induk rubah jatuh dengan keras, melihat perutnya hampir

menyentuh tanah, lalu dengan cepat meminjam dukungan kaki belakang yang kurus, memutar tubuh dengan mati-matian, meninggalkan ketidakberuntungan pada punggung belakang. Suara *buk---*Ini adalah suara tulang punggung bertabrakan dengan tanah. Semacam kekuatan rusak yang hampir mirip dengan kehancuran, mengoyak udara dan cahaya matahari, pada saat yang bersamaan mengoyak jeritan induk rubah: Uhh---

Ah---Wanita itu juga berteriak, seperti sebuah lubang yang robek membelah di dalam tenggoroknya, menggerakkan bau amis darah kehidupan.

Induk rubah menatap langit, perut yang bulat membentangkan bulu halus, seperti rumput layu yang tersapu angin barat laut, delapan puting susu terlihat menjadi bukit, membuat harga diri keibuan tidak dapat disembunyikan. Napas seperti sekelompok kabut menggulung hembusan angin ribut, membuyarkan sinar matahari dengan menarik-narik. Induk rubah sudah berusaha mencoba membalikkan tubuh beberapa kali, melirik sekilas wanita itu, melirik sekilas bunga azalea, bergegas meluncurkan kekuatan serangan putaran kedua ke arah mulut tangki. Ini adalah satu kali serangan kehidupan, satu kali perjudian yang tidak diperhitungkan akibatnya, dan satu kali petualangan berbahaya yang mencengangkan dengan membawa lima atau enam bayi rubah di tubuh. Induk rubah mulai melompat, melompat sama seperti wanita gila. Cakar depan baru saja mencapai mulut tangki, dan kelambanan yang besar menghancurkan pengendalian dirinya, mata melihat lalu hampir jatuh ke dalam tangki, melebarkan kedua kaki depan yang pendek dan kasar dalam kepanikan, cakar kiri dan kanan menarik dinding tangki, pinggang melengkung untuk memecahkan masalah, mengangkat setengah tubuh dengan keras, ini barulah mengambil semacam posisi jongkok yang berbahaya, mengunci mulut tangki dengan paksa. Tangki air sungguh-sungguh seperti sebuah pot bunga kuno, induk rubah telah menjadi sekelompok azalea yang tumbuh berwibawa di dalam pot bunga, ceria, cantik, hangat, menggemakan bunga azalea di ambang jendela.

Pandangan wanita itu melintas di tengah udara kering, menatap dengan kuat tubuh induk rubah.

Induk rubah menggunakan aksi yang wanita itu tidak terpikirkan sedikit pun hidup atau mati---Menjilat-jilati perut dengan lembut menggunakan lidah, kemudian, ekor yang besar menjelajah turun terus, menjelajah terus dari mulut tangki. Tangki terlalu dalam, ujung ekor tampak jelas tidak bisa mencapai permukaan air, induk rubah mencoba memiringkan setengah tubuhnya ke bawahnya, pusat gravitasi yang menggantung di udara membuat cakar depan nekat. Berhasil, ujung ekor tampak jelas tercelup air. Induk rubah berusaha meluruskan tubuh, ujung ekor dan mulut saling berdekatan satu sama lain, seluruh tubuh secara ajaib membentuk sebuah lingkaran sempurna di kerangka mulut tangki. Lidah yang kecil dan tipis, menyedot air ujung ekor dengan penuh selera,

sekali dan sekali lagi, seperti wanita yang penuh kasih sayang, menjilati lanugo\* bayi.

\*Lanugo: Bulu halus pada anak yang baru lahir.

Induk rubah terus-menerus menjulurkan ekor ke bawah, setiap kali, seperti mengambil risiko yang berbahaya.

Matahari sudah meninggi, melewati tembok, memanjat pohon, rumah itu terang benderang seperti air. Kepala matahari bagaikan sebuah mata yang hangat, mengawasi segala sesuatu di dalam rumah. Sinar matahari, memeluk rubah dan tangki air bersama.

Wanita itu menemukan, bulu jarum yang baru saja masih mengembang, pada saat ini seperti jerami yang runtuh setelah hujan badai, menempel dengan erat di tubuh yang berkerangka menjulang tinggi. Itu adalah keringat, benar-benar keringat. Wanita itu belum pernah melihat wajah rubah yang berkeringat. Oh Tuhan! Benar-benar seperti diangkat keluar dari dalam air. Induk rubah menolehkan kepala, sebuah wajah yang berkeringat seperti sebuah bulan yang terus menciut. Barangkali cukup minum, tidak! Barangkali sudah selesai minum, tidak! Barangkali cukup untuk memuaskan dahaga. Kedua mata sangat terang tersiram oleh uap air, biji mata sangat memukau, bisa melihat wanita itu dan bisa melihat tangki itu.

Induk rubah sekali lagi menyesuaikan pusat gravitasinya lagi, tampak tidak siap memilih melompat lalu terjatuh, mencoba menggelincir menyusuri tubuh tangki. Meluncur ke bawah sama-sama membutuhkan keberanian. Cakar tidak stabil, kepala ragu-ragu, dan ekor bimbang tidak ada keputusan.

Wanita itu membuka selimut dengan pelan, pelan-pelan, pelan-pelan....

Tetapi tindakan ini, sebaliknya menyebabkan kecemasan besar pada induk rubah.

Wanita itu terpaksa menahan diri. Dia cemas, bingung, tidak tahu bagaimana mengungkapkan niat sebenarnya untuk membantu kepada induk rubah. Dia mencoba berbicara dengan induk rubah. Aku... Aku ingin menolong kamu. Kamu tahu tidak? Kamu orang yang sangat pintar----Bukan, rubah yang sangat pintar, masa sih benar-benar linglung?

Induk rubah menghentikan segala upaya, telinga berdiri tegak. Pandangan mata dari gelisah berubah menjadi panik, empat kaki yang kelebihan beban mulai gemetar, tubuh bergoyang-goyang, oh Tuhan! Bergoyang-goyang sempoyongan.

Wanita itu juga berkeringat. Sekalipun tertangkap, apakah dia bisa menggendongnya? Biasanya, dia bisa menggendong seekor babi, mengangkat sekarung jagung, tapi sekarang.... Wanita itu sekali lagi teringat baskom rusak, baskom rusak pasti jatuh dari tembok dengan aneh. Benar, memunggutnya kembali, diketuk, tetapi sekali lagi memutuskan atau tidak strategi ini. Dia tidak

mungkin membujuk bidan, induk rubah pasti tidak akan dapat menahan sekop besi yang menyerang wajah dan kepalanya....

Penglihatan wanita itu tiba-tiba menjadi kosong, seolah-olah seluruh dunia menguap dalam sekejap, setelah langit dan bumi pecah, rubah tiba-tiba menghilang. Lalu terdengar sebuah jeritan, sebuah bunyi pluk — Hanya tersisa sebuah tangki, dengan mulut bundar terbuka lebar seperti biasanya, menghadap ke langit.

Aduh ibu! Wanita itu kehilangan suara, terguling jatuh ke bawah *kang*, mengabaikan ikat pinggang celana, tersandung-sandung, menabrak-nabrak, menuju arah tangki air.

Induk rubah jatuh tertunduk masuk ke dalam tangki, air setinggi setengah meter tiba-tiba melambung hingga setinggi dua meter. Di permukaan air, bulu ekor bagaikan awan berserakan memenuhi langit, bergulung ringan, bergoyang-goyang, dan bergerak ringan. Dua puting payudara yang dekat bagian pinggul seperti bola mata yang kehilangan cahaya, berkedip-kedip di bawah bulu ekor. Kedua cakar belakang terlepas dari bulu ekor, seperti dua buah benjolan sapu jerami yang merekah....

Wanita itu membuka pintu dengan suara gemeretak, celana terlepas sampai ke pergelangan kaki, bokong yang seputih salju, sepasang kaki dilabrak sinar matahari yang asing hingga reyot, wanita itu tidak peduli akan ada mata pria yang lewat di atas tebing, ingin keluar rumah mencari baskom rusak, namun ragu-ragu lagi. Wanita itu menempelkan tubuh pada tangki dengan erat, bisa merasakan rangsangan kuat yang dibawa oleh dinginnya tulang untuk perutnya. Perut sakit, beberapa kram, bayi pasti terluka, jengkel, marah, dan melawannya. Dia tidak bisa merawat bayi dirinya sendiri, mengaitkan tubuh ke tangki, mengaitkan dengan kuat, dia membiarkan sepasang tangan melewati bulu ekor. Dia terlebih dahulu ingin membalikkan kepala induk rubah, disitu terdapat wajah induk rubah, terdapat sepasang mata itu, terdapat codet yang ditinggalkan pisau terbang Bazi disitu.

Berusaha namun tidak berhasil, yang merintanginya adalah puncak gunung perut yang membuncit. Jantung berdebar panik, pikiran kehilangan arah. Kebijakan di saat yang paling kritis mengaktifkan wanita itu, dia segera turun tangan, mencopotkan tali celana. Memutarakan tubuh, membawa bangku kayu, menempelkan dengan erat ke pinggang tangki, menginjak naik tanpa berpikir lagi. Ketinggian segera menyelesaikan tingkat kesulitan dia meraba, berhasil menyentuh kepala rubah. Wajahnya hampir menempel di atas permukaan air, bisa mencium napas segar bulu ekor induk rubah. Ya, Lega. Wanita itu baru saja berpikir tentang hal itu, induk rubah sejak pertama kali memasuki rumah, tidak pernah mengeluarkan bau aneh yang menyengat, sekalipun, ketika induk rubah sedang dalam keadaan siaga paling tinggi.

Wanita itu dengan sekuat tenaga menarik, menarik, menarik... Kepala induk rubah akhirnya terguling.

Cakar depan induk rubah jelas menemukan titik tumpu, seluruh kepala terbebas dari air. Biji mata bulat, penuh air. Pandangan mata menatap mata wanita itu, sorot mata ini, wanita itu menangkap akrab, merupakan semacam menatap bunga azalea. Dirinya bukan bunga azalea, bunga azalea yang sesungguhnya berada di ambang jendela. Mulut induk rubah terbuka lebar, terbatuk-batuk hebat menyemburkan air dengan hebat, semburan mengenai wajah wanita itu. Tetapi tubuh induk rubah masih tetap terlipat, Dewa kematian dan bayi rubah di dalam perut pada saat yang bersamaan sudah siap siaga.

Kamu jangan khawatir, di dunia ini, ada aku, menurutlah! Wanita itu berkata kepada induk rubah, seperti memberikan semangat kepada dirinya sendiri. Dia memeluk kepala induk rubah dengan erat, seperti menggendong bayi yang baru saja lahir, melakukan segala kemungkinan untuk melarikan diri dari reruntuhan dunia....

Bazi baru saja pulang ketika hampir tengah hari, memikul air yang berlumpur tebal. Mendorong membuka pintu halaman, dari kejauhan terlihat pintu rumah terbuka, di atas tangki air tinggi-tinggi tergeletak dua benda yang seputih salju, yang memanjang, seperti tubuh berbentuk geometri V yang cantik, putih yang menyilaukan mata, menjadi satu tubuh dengan cahaya terang glasir tangki air, seperti pemandangan salju di dalam lukisan cat air. He he, pasti merupakan sebuah kejutan yang dirancang wanita itu untuknya, ia berteriak seketika, mata air, air sudah datang.

Tidak ada respon. Matahari dan udara tenangnya bagaikan mulut tangki itu, tidak bergerak sedikit pun.

Sebuah suara berdentang *prang*. Pria itu terhuyung-huyung, hampir membuang tongkat pikulan, ada beberapa tetes air mulai mengalir. Baskom rusak yang terinjak di mulut pintu. Pria itu sangat kesal, wanita sialan ini, apa yang sedang terjadi, berani bermain-main permainan berbahaya ini, tidak mau hidup. Pandangan mata beralih ke mulut jendela tanpa disadari, tercengang! Sekuntum bunga azalea, terang cemerlang, menaburkan wewangian.

Matahari condong ke sebelah barat, sekelompok rubah yang memakan empedu macan tutul memenuhi ruang terbuka hidung gunung. Rubah-rubah berbaris membentuk sebuah aksara, berdiri tegak, di bawah pemandangan langit biru, membentuk siluet yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ini adalah sebuah upacara pemakaman di desa gunung Jian, orang di seluruh desa keluar berkerumun, sebaliknya tidak terlihat anak atau cucu yang menangisi peti mati, tidak terlihat uang kertas dan perlengkapan upacara pemakaman, tidak terlihat bendera tanda ada orang mati. Beberapa pria kuat menggotong sebuah peti kayu

cemara yang berkualitas bagus — bukan peti mati. Orang yang berjalan menggotong peti yang paling depan adalah Bazi. Pada hari itu di desa sama sekali tidak ada orang yang meninggal dunia, siapapun tidak ada yang mau mengungkit marga dan nama almarhum yang berada di dalam peti. Orang yang menggotong peti semuanya gundah, mereka jelas mencium semacam aroma yang aneh, merata, tenang, murni yang keluar menyebar di dalam peti. Ada orang menebak adalah aroma macam-macam perubahan kalung doa, ada orang malah menganggap aroma bunga azalea.

Orang yang mati sesungguhnya adalah hal yang beberapa hari kemudian, wanita yang pingsan meninggal dikarenakan sulit melahirkan. Wanita yang berbaring di dalam peti mati kayu cemara, seperti seorang putri tidur. Orang di dalam gunung menyebarkan, mengatakan sebelum wanita itu meninggal memancarkan cahaya, bercakap-cakap bersama pria itu selama kurang dari setengah menit dengan linglung.

Wanita: Air, apakah sudah diambil?

Pria: Sudah diambil.

Wanita: Apakah sudah dituangkan ke dalam tangki?

Pria: Sudah dituangkan ke dalam tangki.

Wanita: Apakah dupa menyala?

Pria: Menyala.

Tamat

**Lampiran dua**



Foto Qin Ling, penulis cerpen Suatu Pagi Wanita dan Rubah  
(Sumber : Baidu)

### Lampiran Tiga



Bunga azalea yang pernah disebutkan dalam cerita cerpen Menghilang Seperti Angin.

### Lampiran Empat



Mntel Rubah yang pernah di sebutkan dalam cerita Suatu Pagi Wanita dan Rubah

## Glosarium

<i>Baidu</i> 百度	: Situs web ensiklopedia dalam bahasa Mandarin
<i>Baihua wenhua</i> 百花文化	: Penghargaan Sastra Baihua
<i>Cooperation</i>	: Kerjasama
<i>Competition</i>	: Kompetisi
<i>Conflict</i>	: Pertikaian
<i>Hanyu pinyin</i> 汉语拼音	: Ejaan resmi yang dipakai oleh penduduk Republik Rakyat Cina (RRC)
<i>Hanzi</i> 汉字	: Aksara dalam penulisan bahasa Cina
<i>Huo liang bin wenxue jiang</i> 获梁斌文学奖	: Penghargaan Sastra Liang Bin Cina
<i>Renmin wenxue</i> 人民文学	: Majalah sastra rakyat
<i>Tradition</i>	: Tradisi
<i>Xibu wenxue</i> 西部文学	: Sastra Barat
<i>Tianjin shi wenhua</i> 天津市文化	: Budaya Tianjin